

Dear Author

Lili Amellia¹

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
220213045@student.ar-raniry.ac.id

Nuzliah²

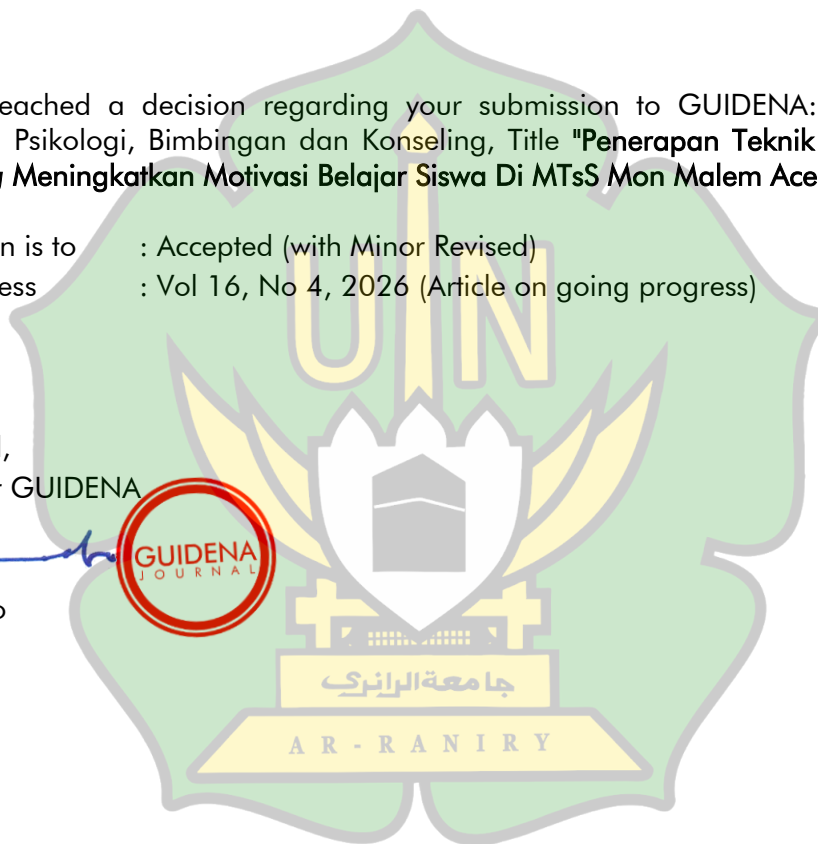
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
nuzliah.jamaluddin@ar-raniry.ac.id

We have reached a decision regarding your submission to GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, Title "**Penerapan Teknik *Motivational Interviewing* Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MTsS Mon Malem Aceh Besar**".

Our decision is to : Accepted (with Minor Revised)
Article in press : Vol 16, No 4, 2026 (Article on going progress)

Best Regard,
Chief Editor GUIDENA

Eko Susanto



Penerapan Teknik *Motivational Interviewing* Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MTSS Mon Malem Aceh Besar

Lili Amellia¹

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

220213045@student.ar-raniry.ac.id

Nuzliah²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

nuzliah.jamaluddin@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study aimed to describe the implementation of the *Motivational Interviewing* (MI) technique through group guidance services to improve students' learning motivation at MTsN Mon Malem Aceh Besar and to identify the development of students' learning motivation after participating in the service. This study employed a descriptive qualitative approach. The participants initially consisted of 30 students who were given a learning motivation instrument and observed to obtain an initial description of their learning motivation. Based on the results of the instrument and observations, 8 students were selected as research participants and subsequently participated in group guidance services using the MI technique. Data were collected through observation, interviews, learning motivation instruments, and documentation. Data analysis involved data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was established through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings indicated that the implementation of MI through group guidance helped students explore learning barriers, understand ambivalence, identify personal reasons for change, strengthen self-confidence, and develop plans for change. Supporting measurement results showed an increase in the average learning motivation score from 42.88 before the service to 80.38 after the service. Initially, all students were categorized as having low learning motivation, whereas after participating in the service, 6 students (75%) were categorized as high and 2 students (25%) as moderate. Thus, the implementation of the *Motivational Interviewing* technique through group guidance services can serve as an alternative guidance and counseling service to help students develop learning motivation through a process centered on students' awareness, goals, and internal motivation.

Keywords

Motivational Interviewing, group guidance, learning motivation.

INTRODUCTION

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Uno, 2021). Siswa dengan motivasi belajar tinggi

cenderung tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menaruh minat pada berbagai persoalan pembelajaran, serta lebih senang bekerja secara mandiri (Sardiman, 2020). Sebaliknya, tanpa motivasi yang kuat, siswa akan kesulitan mencapai prestasi belajar yang optimal sekalipun memiliki kemampuan kognitif yang memadai. Persoalan rendahnya motivasi belajar menjadi tantangan yang cukup serius di MTsS Mon Malem Aceh Besar. Fenomena ini tampak dari kurangnya antusiasme siswa mengikuti pembelajaran, rendahnya partisipasi aktif di kelas, serta capaian hasil belajar yang belum optimal. Kondisi tersebut tidak terlepas dari karakteristik khas MTsS Mon Malem Aceh Besar yang menuntut siswa menjalani dua sistem kurikulum sekaligus, yakni kurikulum pendidikan umum dan kurikulum keagamaan yang berfokus pada program tahfidz Al-Qur'an dan pendidikan Islam intensif (Khotimah, 2022). Beban akademik ganda ini menuntut siswa membagi waktu, tenaga, dan fokus di antara dua standar pencapaian yang sama-sama tinggi, sehingga berpotensi memunculkan kelelahan fisik dan mental, tekanan psikologis, bahkan penurunan motivasi belajar (Mandasari, 2022). Persoalan rendahnya motivasi belajar menjadi tantangan yang cukup serius di MTsS Mon Malem Aceh Besar. Fenomena ini tampak dari kurangnya antusiasme siswa mengikuti pembelajaran, rendahnya partisipasi aktif di kelas, serta capaian hasil belajar yang belum optimal. Kondisi tersebut tidak terlepas dari karakteristik khas MTsS Mon Malem Aceh Besar yang menuntut siswa menjalani dua sistem kurikulum sekaligus, yakni kurikulum pendidikan umum dan kurikulum keagamaan yang berfokus pada program tahfidz Al-Qur'an dan pendidikan Islam intensif (Khotimah, 2022). Beban akademik ganda ini menuntut siswa membagi waktu, tenaga, dan fokus di antara dua standar pencapaian yang sama-sama tinggi, sehingga berpotensi memunculkan kelelahan fisik dan mental, tekanan psikologis, bahkan penurunan motivasi belajar (Mandasari, 2022).

Salah satu pendekatan konseling yang relevan digunakan untuk merespons persoalan tersebut adalah *Motivational Interviewing* (MI) yang diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan kelompok. MI merupakan pendekatan konseling kolaboratif yang dikembangkan oleh Miller dan Rollnick pada awal tahun 1980-an untuk memperkuat motivasi intrinsik siswa melalui eksplorasi dan penyelesaian ambivalensi (Miller & Rollnick, 2023). *Motivational Interviewing* merupakan suatu metode konseling yang berpusat pada individu untuk membantu mengatasi ambivalensi mengenai perubahan perilaku. Konselor tidak memaksakan perubahan kepada konseli, tetapi membantu konseli menemukan alasan pribadi mengapa perubahan tersebut penting baginya. Dalam konteks bimbingan dan konseling di sekolah, teknik *Motivational Interviewing* dapat digunakan oleh guru BK untuk membantu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Guru BK dapat menggali apa yang membuat siswa kurang bersemangat belajar, membantu siswa menemukan

alasan pentingnya belajar, mengeksplorasi cita-cita dan tujuan masa depan, serta mendorong siswa menyusun langkah perubahan yang sesuai dengan kemampuannya.

Dalam bimbingan kelompok, MI dapat digunakan sebagai pendekatan komunikasi yang membantu anggota kelompok mengeksplorasi pengalaman, hambatan, kebutuhan, nilai, serta tujuan belajarnya melalui interaksi kelompok yang terarah. Pendekatan ini bersifat *person-centered* dan menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk menentukan dan mengembangkan perubahan dirinya. Penerapan MI dalam layanan bimbingan kelompok memungkinkan proses konseling berlangsung melalui dinamika kelompok, sehingga siswa tidak hanya memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan permasalahan belajarnya secara individual, tetapi juga dapat mendengarkan pengalaman, pandangan, dan strategi dari anggota kelompok lainnya. Pemimpin kelompok berperan menciptakan suasana yang aman, empatik, tidak menghakimi, dan mendukung keterbukaan anggota. Melalui pertanyaan terbuka, afirmasi, refleksi, dan rangkuman, pemimpin kelompok membantu siswa mengenali alasan pribadi untuk belajar, mengeksplorasi keraguan atau hambatan yang dimiliki, serta memperkuat keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan perubahan. Dengan demikian, MI dalam bimbingan kelompok tidak diarahkan untuk memaksa siswa agar termotivasi, tetapi untuk membantu siswa menemukan dan memperkuat motivasi yang berasal dari dalam dirinya. Motivasi belajar dipahami sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjaga keberlangsungan, dan mengarahkan kegiatan belajar menuju tujuan yang dikehendaki (Sardiman, 2020). Uno (2021) menekankan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang ditandai oleh hasrat untuk berhasil, kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita, sementara Slameto (2023) memandangnya sebagai faktor psikis non-intelektual yang menumbuhkan gairah dan kesungguhan dalam belajar. Schunk (2021) melengkapi pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa motivasi menentukan alasan seseorang memulai aktivitas, besarnya usaha yang dikeluarkan, serta ketekunan dalam mempertahankan aktivitas tersebut. Oleh karena itu, rendahnya motivasi belajar dapat terlihat dari kurangnya kesungguhan mengerjakan tugas, rendahnya keaktifan dalam pembelajaran, kesulitan mengatur waktu, kurangnya target belajar, serta mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Aspek motivasi belajar mencakup hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita masa depan, minat dan perhatian terhadap pembelajaran, serta ketekunan dan kegigihan dalam menghadapi kesulitan (Uno, 2021; Sardiman, 2020; Slameto, 2023). Aspek-aspek tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis MI. Melalui kegiatan kelompok, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi kondisi motivasi belajarnya, mengungkapkan hambatan yang dihadapi, mengeksplorasi tujuan dan harapan masa depan, serta menemukan alasan pribadi yang dapat

mendorongnya untuk belajar lebih baik. Indikator perubahan motivasi belajar dapat diamati melalui kesungguhan mengerjakan tugas, kedisiplinan mengikuti kegiatan belajar, kemampuan mengatur waktu, keaktifan bertanya atau berpendapat, kejelasan target belajar, dan sikap pantang menyerah ketika menghadapi kegagalan. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan teknik *Motivational Interviewing* dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di MTsS Mon Malem Aceh Besar, dan (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan teknik tersebut. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi baik secara teoretis, sebagai dasar pengembangan kajian mengenai hubungan teknik motivasi dan motivasi belajar, maupun secara praktis, sebagai bahan masukan bagi guru bimbingan konseling dalam merancang layanan yang berorientasi pada penguatan motivasi intrinsik siswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan *Motivational Interviewing* (MI), baik secara individual maupun dalam dinamika kelompok, serta kaitannya dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Penelitian-penelitian tersebut menjadi rujukan sekaligus dasar untuk melihat posisi dan pembeda penelitian ini. Pertama, Putri dan Nuryono (2026) menguji efektivitas konseling MI untuk meningkatkan motivasi akademik enam siswa SMP di Surabaya yang memiliki riwayat penyalahgunaan narkoba dengan menggunakan rancangan pra-eksperimen *one-group pretest-posttest* dan *Academic Motivation Scale*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi akademik setelah pemberian lima sesi MI. Meskipun demikian, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan pelaksanaan MI lebih berorientasi pada konseling individual, sedangkan penelitian ini mengkaji penerapan MI yang diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan kualitatif deskriptif.

Kedua, Dewi, Fadhilah, dan Susilo (2019) meneliti kemandirian teknik MI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMK melalui konseling kelompok dengan desain kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan skor *posttest* yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian tersebut memiliki kedekatan dengan penelitian ini karena sama-sama memanfaatkan dinamika kelompok dalam penerapan MI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, terdapat perbedaan pada konteks dan pendekatan penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan desain eksperimen pada siswa SMK, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses penerapan MI dalam layanan bimbingan kelompok pada siswa MTsN Mon Malem Aceh Besar.

Ketiga, Anisah, Aminah, dan Fariat (2019) mengkaji efektivitas konseling MI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di SMP Negeri 1 Pelaihari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan MI membantu siswa menemukan kembali

dorongan untuk belajar melalui proses eksplorasi permasalahan dan penguatan motivasi internal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa MI dapat diterapkan pada siswa yang menghadapi permasalahan psikososial. Sementara itu, penelitian ini mengarahkan penerapan MI ke dalam layanan bimbingan kelompok, sehingga siswa tidak hanya memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi permasalahan secara personal, tetapi juga dapat memperoleh dukungan, pengalaman, dan perspektif dari anggota kelompok lainnya.

Keempat, Wiyono dan dkk. (2026) mengevaluasi penerapan teknik MI untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa korban perundungan (*bullying*) melalui desain eksperimen murni dengan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi berprestasi yang lebih besar pada kelompok yang memperoleh MI dibandingkan dengan kelompok yang memperoleh konseling rutin. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa MI dapat digunakan untuk membantu siswa menghadapi tekanan psikologis yang dapat memengaruhi motivasi. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada korban perundungan dan tidak menguji efektivitas MI melalui eksperimen, tetapi mendeskripsikan proses penerapan MI dalam layanan bimbingan kelompok untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajar dalam konteks pendidikan madrasah.

Kelima, Pratiwi (2016) dalam tesisnya di Universitas Indonesia mengkaji penerapan MI untuk meningkatkan motivasi pada mahasiswa S1. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa prinsip kolaboratif, eksplorasi ambivalensi, dan penguatan motivasi internal dalam MI dapat digunakan untuk membantu individu membangun dorongan perubahan. Meskipun dilakukan pada jenjang pendidikan tinggi, penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa MI dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan. Penelitian ini kemudian mengembangkan kajian tersebut dalam konteks pendidikan menengah pertama dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai wadah penerapan MI.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa MI memiliki potensi dalam meningkatkan motivasi belajar maupun motivasi berprestasi pada siswa dengan karakteristik dan permasalahan yang beragam. Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas MI melalui konseling individual, sedangkan penelitian lainnya telah memanfaatkan konseling kelompok sebagai media pelaksanaannya. Namun, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana prinsip-prinsip MI diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, khususnya dalam membantu siswa mengeksplorasi ambivalensi, membangun *change talk*, memperkuat keyakinan diri, dan menyusun rencana perubahan terkait motivasi belajar.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk memfokuskan kajian pada penerapan Motivational Interviewing dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTsS Mon Malem Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga tidak hanya melihat perubahan motivasi sebagai hasil akhir, tetapi juga menggambarkan proses pelaksanaan bimbingan kelompok, interaksi antara pemimpin kelompok dan anggota, respons siswa selama penerapan MI, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan layanan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan MI sebagai pendekatan dalam layanan bimbingan kelompok untuk penguatan motivasi belajar siswa pada konteks pendidikan madrasah.

METODE

Desain Penelitian

Kajian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimen menggunakan desain One Group Pretest-Posttest Design untuk mengukur pengaruh penerapan teknik Motivational Interviewing terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan menguji hubungan sebab-akibat antara variabel melalui pengukuran yang bersifat objektif dan dianalisis menggunakan teknik statistik (Creswell, 2023). Dalam Penelitian ini tingkat motivasi belajar siswa diukur sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan perlakuan berupa layanan konseling dengan teknik Motivational Interviewing, sehingga perubahan yang terjadi dapat dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui efektivitas perlakuan yang diberikan (Sugiyono, 2022). Penelitian direncanakan dilaksanakan di MTsS Mon Malem Aceh Besar, berlangsung selama satu semester yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Subjek dan informan penelitian ditentukan secara purposive, yaitu siswa yang mengikuti proses Motivational Interviewing, guru bimbingan dan konseling, serta pihak madrasah yang terlibat langsung dalam pembinaan belajar siswa (Sugiyono, 2022).

Variabel bebas (X) adalah teknik Motivational Interviewing, sedangkan variabel terikat (Y) adalah motivasi belajar siswa. Teknik *Motivational Interviewing* merupakan teknik yang diterapkan dalam proses konseling untuk membantu siswa mengeksplorasi dan memperkuat motivasi internal sehingga mampu mendorong perubahan perilaku belajar. Sementara itu, motivasi belajar siswa merupakan kondisi internal yang mendorong siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, mempertahankan usaha, dan mencapai tujuan belajar. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji penerapan teknik Motivational Interviewing.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa yang diberikan instrumen untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi motivasi belajar. Selain menggunakan instrumen, peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kesungguhan mengerjakan tugas, keaktifan mengikuti kegiatan belajar, kedisiplinan, serta ketekunan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar. Selanjutnya, berdasarkan hasil instrumen dan observasi, peneliti memilih 8 siswa sebagai sampel penelitian yang menunjukkan adanya permasalahan atau kebutuhan penguatan dalam motivasi belajar. Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian antara hasil instrumen dan kondisi yang ditemukan melalui observasi, sehingga siswa yang dipilih benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Kedelapan siswa tersebut selanjutnya mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan penerapan teknik *Motivational Interviewing* (MI). Melalui layanan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi hambatan belajar, mengungkapkan pengalaman dan perasaan terkait kegiatan belajar, menemukan alasan untuk melakukan perubahan, memperkuat keyakinan diri, serta menyusun rencana untuk meningkatkan motivasi belajar.

Tabel 1. Hasil Pretest Motivasi Belajar Siswa

No.	Nama Siswa	Pretest	Kategori
1	AS	47	Rendah
2	FM	46	Rendah
3	I	48	Rendah
4	MA	34	Rendah
5	MBB	43	Rendah
6	N	45	Rendah
7	SN	36	Rendah
8	WM	44	Rendah
Jumlah		343	
Mean		42,88	

Berdasarkan Tabel 1, Hasil pretest menunjukkan bahwa kondisi awal motivasi belajar siswa secara keseluruhan masih berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari seluruh 8 siswa yang memperoleh skor dalam kategori rendah. Nilai rata-rata pretest sebesar 42,88 menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa teknik *Motivational Interviewing*, siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan pemberian teknik *Motivational Interviewing* sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket motivasi belajar dengan model skala Likert yang terdiri atas 21 butir pernyataan, yang diadopsi dari instrumen penelitian terdahulu milik Dini Ramadhani. Instrumen tersebut disusun berdasarkan indikator motivasi belajar yang relevan dan telah digunakan pada penelitian sebelumnya dengan karakteristik subjek yang sejenis. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan teknik *Motivational Interviewing* dalam layanan bimbingan kelompok. Penggunaan instrumen adopsi dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian indikator dengan karakteristik subjek dan tujuan penelitian. Setiap butir pernyataan menggambarkan aspek-aspek motivasi belajar siswa, dengan alternatif jawaban menggunakan skala Likert. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen terlebih dahulu disesuaikan dengan konteks penelitian dan diperiksa kembali kelayakannya agar setiap butir pernyataan relevan dengan kondisi siswa serta mampu memberikan gambaran mengenai motivasi belajar. Angket yang digunakan terdiri atas 21 butir pernyataan yang mencakup indikator motivasi belajar, seperti keinginan untuk berhasil, kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, minat dan perhatian dalam belajar, serta ketekunan dalam menghadapi kesulitan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldaña yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai data yang diperoleh dianggap memadai. Analisis data dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan teknik *Motivational Interviewing* (MI) dalam layanan bimbingan kelompok serta perubahan dan perkembangan motivasi belajar siswa selama mengikuti layanan. Data penelitian diperoleh melalui hasil observasi, instrumen motivasi belajar, wawancara, dan dokumentasi.

Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, instrumen, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti

mengidentifikasi data yang berkaitan dengan kondisi motivasi belajar siswa, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, penerapan keterampilan MI, respons siswa selama kegiatan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan layanan. Hasil instrumen yang diberikan kepada 30 siswa digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh gambaran awal mengenai motivasi belajar dan membantu peneliti dalam menentukan 8 siswa yang sesuai dengan kriteria penelitian bersama dengan hasil observasi.

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah dikondensasi ke dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks sehingga hubungan antardata dapat dipahami dengan lebih mudah. Penyajian data difokuskan pada kondisi awal motivasi belajar siswa, proses pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis MI, keterlibatan dan respons siswa selama kegiatan, perubahan perilaku atau pemahaman siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan layanan. Data hasil observasi dan wawancara digunakan untuk memperkuat temuan yang diperoleh selama proses penelitian.

Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, yaitu proses menemukan makna dari data yang telah dianalisis. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan kecenderungan yang ditemukan selama proses penelitian. Kesimpulan mengenai penerapan MI dalam layanan bimbingan kelompok didasarkan pada keseluruhan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, instrumen, dan dokumentasi. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki dasar yang kuat.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber, yaitu siswa sebagai anggota kelompok dan guru bimbingan konseling sebagai pihak yang mengetahui kondisi serta perkembangan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, instrumen motivasi belajar, dan dokumentasi. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi mengenai kondisi motivasi belajar siswa, proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI), serta perubahan dan respons siswa selama mengikuti layanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan, peneliti menggunakan instrumen motivasi belajar yang diberikan kepada siswa. Pengukuran awal dilakukan terhadap 30 siswa sebagai tahap

identifikasi kondisi motivasi belajar. Berdasarkan hasil instrumen dan diperkuat dengan hasil observasi terhadap perilaku belajar siswa, peneliti menentukan 8 siswa yang menunjukkan kebutuhan untuk memperoleh layanan bimbingan kelompok. Kedelapan siswa tersebut selanjutnya mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik *Motivational Interviewing* (MI). Data hasil pengukuran digunakan sebagai data pendukung untuk melihat perkembangan kondisi motivasi belajar siswa selama proses penelitian. Hasil pengukuran awal dan akhir menunjukkan adanya perubahan skor motivasi belajar pada siswa yang mengikuti layanan. Perubahan tersebut tidak dijadikan sebagai dasar pengujian hipotesis, tetapi digunakan untuk memperkuat hasil temuan kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan layanan.

Tabel 1. Hasil Posttest Motivasi Belajar Siswa

Posttest	Kategori	Peningkatan
83	Tinggi	36
81	Tinggi	35
84	Tinggi	36
78	Sedang	44
79	Tinggi	36
80	Tinggi	35
78	Sedang	42
80	Tinggi	36
643		300
80,38		37,50

Sedangkan setelah mengikuti layanan meningkat menjadi **80,38**. Dengan demikian, terdapat selisih skor rata-rata sebesar 37,50 poin. Pada pengukuran awal, seluruh siswa yang menjadi sampel penelitian berada dalam kategori motivasi belajar rendah. Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan penerapan MI, sebanyak 6 siswa (75%) berada pada kategori tinggi dan 2 siswa (25%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat lagi siswa yang berada pada kategori rendah. Perubahan tersebut memberikan gambaran adanya perkembangan kondisi motivasi belajar siswa setelah mengikuti rangkaian layanan bimbingan kelompok. Namun, perubahan skor tersebut

dipahami sebagai data pendukung terhadap temuan penelitian, sedangkan hasil utama penelitian diperoleh melalui proses analisis data kualitatif terhadap pengalaman dan respons siswa selama mengikuti layanan.

Tabel 2. Distribusi Kategori Motivasi Belajar Siswa

Kategori	Pretest	Persentase	Posttest	Persentase
Rendah	8	100%	0	0%
Sedang	0	0%	2	25%
Tinggi	0	0%	6	75%
Jumlah	8	100%	8	100%

Berdasarkan Tabel 2, pada kondisi awal seluruh siswa (100%) berada pada kategori motivasi belajar rendah. Setelah penerapan teknik *Motivational Interviewing*, tidak terdapat lagi siswa yang berada pada kategori rendah. Sebanyak 2 siswa (25%) berada pada kategori sedang dan 6 siswa (75%) berada pada kategori tinggi. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah diberikan penerapan teknik *Motivational Interviewing*.

Tabel 3. Hasil Uji *Paired Sample t-Test*

Pengukuran	N	Mean	SD	Mean Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest	8	42,88	5,14	37,50	30,619	7	0,000
Posttest	8	80,38	2,20				

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan nilai $t = 30,619$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan teknik *Motivational Interviewing*. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, penerapan teknik *Motivational Interviewing* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di MTsN Mon Malem Aceh Besar.

Tabel 4. Hasil Perhitungan N-Gain

No.	Nama Siswa	Pretest	Posttest	N-Gain	Kategori
1	AS	47	83	0,97	Tinggi
2	FM	46	81	0,92	Tinggi
3	I	48	84	1,00	Tinggi
4	MA	34	78	0,88	Tinggi
5	MBB	43	79	0,90	Tinggi
6	N	45	80	0,88	Tinggi
7	SN	36	78	0,90	Tinggi
8	WM	44	80	0,88	Tinggi
Rata-rata		42,88	80,38	0,92	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4, nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,92 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa setelah penerapan teknik *Motivational Interviewing* berada pada tingkat yang tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *Motivational Interviewing* efektif digunakan untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil pengukuran menunjukkan adanya perubahan motivasi belajar yang cukup besar setelah penerapan teknik *Motivational Interviewing*. Rata-rata skor motivasi belajar siswa sebelum diberikan penerapan teknik tersebut sebesar 42,88, sedangkan setelah penerapan meningkat menjadi 80,38. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 37,50 poin. Pada kondisi awal, seluruh siswa yang menjadi sampel berada pada kategori motivasi belajar rendah. Setelah mengikuti proses *Motivational Interviewing*, sebanyak 6 siswa (75%) berada pada kategori tinggi dan 2 siswa (25%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat lagi siswa yang berada pada kategori rendah.

Selama pelaksanaan bimbingan kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, kesulitan, dan hambatan yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Pemimpin kelompok menciptakan suasana yang terbuka dan tidak menghakimi sehingga siswa dapat mengungkapkan permasalahan yang dialaminya. Melalui proses tersebut, siswa mulai mengenali berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar, seperti kebiasaan menunda tugas, kesulitan mengatur waktu, kurangnya minat terhadap pembelajaran tertentu, serta belum memiliki tujuan belajar yang jelas.

Penerapan MI dalam layanan bimbingan kelompok dilakukan melalui komunikasi yang empatik dan kolaboratif. Pemimpin kelompok menggunakan keterampilan OARS (*Open Questions, Affirmation, Reflective Listening, dan Summary*) untuk membantu siswa mengeksplorasi pengalaman dan pemikirannya. Pertanyaan terbuka memberikan ruang bagi siswa untuk menjelaskan permasalahan secara lebih luas, sedangkan refleksi membantu siswa memahami kembali apa yang telah disampaikan. Afirmasi diberikan untuk memperkuat kemampuan dan usaha siswa, sementara rangkuman digunakan untuk menghubungkan berbagai hal penting yang muncul selama proses kelompok.

Selanjutnya, proses kelompok diarahkan pada munculnya *change talk*. Siswa mulai mengungkapkan keinginan untuk memperbaiki kebiasaan belajar, meningkatkan kedisiplinan, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta memiliki target belajar yang lebih jelas. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai membangun kesadaran mengenai pentingnya perubahan. Dukungan dari anggota kelompok lainnya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengetahui bahwa permasalahan belajar yang dialami dapat dibicarakan dan dicari solusinya bersama.

Pada tahap penguatan keyakinan diri, siswa diajak mengingat pengalaman keberhasilan yang pernah mereka capai dalam kegiatan belajar. Pemimpin kelompok memberikan afirmasi terhadap kemampuan dan usaha siswa serta membantu mereka mengenali sumber daya yang dapat digunakan untuk menghadapi hambatan belajar. Proses ini membantu siswa melihat bahwa perubahan dapat dilakukan secara bertahap melalui langkah-langkah yang realistis.

Hasil observasi selama layanan menunjukkan adanya perubahan pada keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok. Siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, lebih aktif memberikan tanggapan, serta mulai mampu mengidentifikasi tujuan belajar yang ingin dicapai. Perkembangan tersebut menjadi salah satu indikator bahwa proses bimbingan kelompok berbasis MI memberikan ruang bagi siswa untuk memahami kondisi dirinya dan menentukan langkah perubahan secara mandiri.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya motivasi dalam kegiatan belajar. Siswa tidak hanya

memandang belajar sebagai kewajiban yang harus dilakukan karena tuntutan sekolah, tetapi mulai menghubungkannya dengan tujuan pribadi dan cita-cita masa depan. Kesadaran tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam membangun motivasi intrinsik siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *Motivational Interviewing* yang menempatkan siswa sebagai pihak yang aktif dalam proses perubahan. Pendekatan ini tidak memberikan tekanan kepada siswa untuk berubah, tetapi membantu siswa menemukan motivasi dari dalam dirinya sendiri. Ketika siswa mampu menyadari alasan pentingnya belajar, mengenali hambatan yang dihadapi, dan menentukan tujuan yang ingin dicapai, maka kemungkinan munculnya komitmen terhadap perubahan perilaku belajar menjadi lebih besar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan teknik *Motivational Interviewing* (MI) dalam layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam mengembangkan motivasi belajar. Pelaksanaan layanan dilakukan melalui proses pembentukan kelompok, eksplorasi kondisi dan hambatan belajar, eksplorasi ambivalensi, penguatan change talk, peningkatan keyakinan diri, penyusunan rencana perubahan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Penggunaan keterampilan OARS (Open Questions, Affirmation, Reflective Listening, dan Summary) membantu menciptakan komunikasi yang empatik, terbuka, dan berpusat pada siswa. Perkembangan motivasi belajar terlihat dari hasil instrumen, observasi, dan wawancara. Dari 30 siswa yang mengikuti identifikasi awal, diperoleh 8 siswa yang dipilih berdasarkan hasil instrumen dan observasi untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok. Hasil pengukuran menunjukkan adanya perubahan rata-rata skor motivasi belajar dari 42,88 pada kondisi awal menjadi 80,38 setelah mengikuti layanan. Perubahan tersebut didukung oleh temuan observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan hambatan belajar, mampu mengenali tujuan belajarnya, lebih percaya terhadap kemampuan diri, serta mulai menyusun langkah untuk memperbaiki perilaku belajar.

Dengan demikian, MI yang diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu alternatif layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mengembangkan motivasi belajar. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pihak yang aktif dalam proses perubahan dengan menggali alasan, tujuan, dan dorongan dari dalam diri siswa, sementara dinamika kelompok memberikan dukungan melalui interaksi dan pengalaman antaranggotanya.

REFERENSI

Afriwilda, M. T. (2020). *Motivational Interviewing: Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: Kencana.

- Afriwilda. (2023). *Teknik motivational interviewing dalam layanan bimbingan dan konseling. Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 106–115.
- Anisah, L., Aminah, A., & Farihal, F. (2020). Efektivitas konseling motivational interviewing untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broken home di SMP Negeri 1 Pelaihari. *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 13–29.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, I. R., Fadhilah, S. S., & Susilo, A. T. (2019). Kemanjuran Teknik Motivational Interviewing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 3(1), 24–31.
- Hidayat, W., dkk. (2024). Studi analisis teori belajar Carl Rogers serta penerapannya di sekolah dasar. *PRIMER: Journal of Primary Education*, 4(1), 15–24.
- Khotimah, K. (2022). Implementasi kurikulum ganda dan program tahfidz Al-Qur'an di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 22(2), 145–160.
- Mandasari, N. D., Setiyowati, A. J., & Prihatiningsih, R. (2022). Hubungan antara dukungan keluarga dan academic burnout dengan motivasi belajar siswa SMK pada masa pandemi. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 7(2), 119–133.
- Miller, W. R. (2023). The evolution of motivational interviewing. *Behavioural and Cognitive Psychotherapy*, 51(6), 616–632.
- Miller, W. R., & Rollnick, S. (2023). *Motivational interviewing: Helping people change and grow* (4th ed.). The Guilford Press.
- Miller, W. R., & Rollnick, S. (2023). *Motivational interviewing: Helping people change and grow* (4th ed.). The Guilford Press.
- Mulawarman, & Afriwilda, M. T. (2020). *Motivational Interviewing: Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: Kencana (Prenada Media Group).
- Mulawarman, & Afriwilda, M. T. (2020). *Motivational Interviewing: Konsep dan Penerapannya*. Kencana (Prenada Media Group).
- Pratiwi, D. M. (2016). *Motivational interviewing untuk meningkatkan motivasi pada mahasiswa S1 (Skripsi/Tesis tidak dipublikasikan)*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Putri, N. A., & Nuryono, W. (2026). Penerapan konseling Motivational Interviewing untuk meningkatkan motivasi akademik siswa SMP dengan riwayat penyalahgunaan narkoba. *Jurnal BK UNESA*, 16(2), 98–103.
- Rosengren, D. B. (2018). *Building motivational interviewing skills: A practitioner workbook* (2nd ed.). The Guilford Press.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Schunk, D. H. (2021). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Slameto. (2023). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyono, B. D., Sari, R. D. K., Nursalim, M., Naqiyah, N., Nuryono, W., Habsy, B. A., Ghozali, M. A., & Kamal, A. N. (2026). Motivational interviewing as an intervention to improve achievement motivation in students experiencing bullying. *KONSELOR*, 15(1), 113–124.

